

---

---

## Analisis Kritis Masalah Amerika dengan Iran (*Board Of Peace*): Perspektif Akademis Perdamaian

Dendy Wahyu Subekti<sup>1</sup>, Muhammad Adi Saputra<sup>2</sup>, Diana Nur Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email Correspondence : 07020223019@uinsa.ac.id

---

### Kata Kunci :

Ketegangan AS–Iran 2025,  
Diplomasi Nuklir,  
Perdamaian Positif,  
Konflik Hibrida,  
Transformasi Konflik.

### Abstrak

Ketegangan antara Amerika Serikat dan Iran pada tahun 2025 menjadi salah satu konflik geopolitik paling signifikan yang memengaruhi stabilitas kawasan Timur Tengah dan tatanan keamanan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis dinamika konflik Amerika Serikat–Iran tahun 2025 melalui perspektif akademisi perdamaian di Indonesia dengan menelaah akar konflik, pola eskalasi, serta peluang penyelesaian damai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis kritis berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari laporan media internasional, dokumen kebijakan, dan literatur akademik mengenai studi perdamaian dan hubungan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik AS–Iran tahun 2025 mencerminkan karakter hybrid conflict yang memadukan tekanan ekonomi, diplomasi koersif, ancaman militer, dan perang narasi. Analisis menggunakan teori perdamaian Johan Galtung menemukan adanya keterkaitan antara kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan struktural (*structural violence*), dan kekerasan budaya (*cultural violence*) yang memperkuat siklus konflik. Selain itu, dualitas kebijakan Amerika Serikat yang menggabungkan retorika negosiasi dan tekanan militer belum mampu menciptakan perdamaian berkelanjutan, sementara Iran mempertahankan posisi tawarnya melalui strategi kedaulatan dan resistensi regional. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan perdamaian positif (*positive peace*), penguatan diplomasi multilateral, serta peran Indonesia sebagai aktor middle power yang dapat mendorong dialog, mediasi, dan transformasi konflik demi terciptanya stabilitas regional dan global yang lebih berkelanjutan.

---

### Keywords :

US–Iran Tensions 2025,  
Nuclear Diplomacy, Positive  
Peace, Hybrid Conflict,  
Conflict Transformation.

### Abstract

*Tensions between the United States and Iran in 2025 will become one of the most significant geopolitical conflicts affecting the stability of the*

---

*Middle East region and the global security order. This study aims to critically analyze the dynamics of the 2025 US-Iran conflict through the perspective of peace scholars in Indonesia by examining the roots of the conflict, escalation patterns, and opportunities for a peaceful resolution. The study uses a qualitative approach with a critical analysis design based on library research sourced from international media reports, policy documents, and academic literature on peace studies and international relations. The results show that the 2025 US-Iran conflict reflects the character of a hybrid conflict that combines economic pressure, coercive diplomacy, military threats, and narrative warfare. Analysis using Johan Galtung's peace theory finds a link between direct violence, structural violence, and cultural violence that reinforces the cycle of conflict. Furthermore, the duality of US policy that combines negotiation rhetoric and military pressure has not been able to create sustainable peace, while Iran maintains its bargaining position through strategies of sovereignty and regional resistance. The implications of this research emphasize the importance of a positive peace approach, strengthening multilateral diplomacy, and Indonesia's role as a middle power actor that can encourage dialogue, mediation, and conflict transformation for the sake of creating more sustainable regional and global stability.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Konflik internasional merupakan salah satu isu yang terus menjadi perhatian dalam studi hubungan internasional dan kajian perdamaian. Dinamika politik global pada abad ke-21 menunjukkan bahwa persaingan kekuatan antarnegara tidak hanya diwujudkan melalui perang terbuka, tetapi juga melalui tekanan diplomatik, sanksi ekonomi, perlombaan persenjataan, serta persaingan pengaruh geopolitik. Salah satu konflik yang terus mengalami perkembangan dan memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas kawasan maupun dunia adalah hubungan antara Amerika Serikat dan Iran. Ketegangan kedua negara telah berlangsung selama beberapa dekade dan mengalami berbagai fase eskalasi maupun deeskalasi yang dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, keamanan, dan ideologi (Esposito, 1999).

Pada tahun 2025, hubungan Amerika Serikat dan Iran kembali menjadi sorotan dunia internasional akibat meningkatnya ketegangan yang melibatkan isu program nuklir Iran, sanksi ekonomi yang diberlakukan Amerika Serikat, serta rivalitas geopolitik di kawasan Timur Tengah. Berbagai media internasional melaporkan bahwa situasi tersebut menunjukkan pola hubungan yang kompleks antara ancaman militer dan peluang diplomasi. Di satu sisi, Amerika Serikat meningkatkan tekanan melalui kehadiran militer dan berbagai kebijakan strategis untuk membatasi pengembangan program nuklir Iran. Di sisi lain, terdapat upaya diplomatik yang menunjukkan kemungkinan tercapainya kesepakatan baru antara kedua negara.

Kondisi ini menggambarkan bahwa konflik modern tidak selalu berujung pada peperangan terbuka, melainkan sering kali berlangsung dalam bentuk persaingan strategis yang melibatkan berbagai instrumen kekuasaan (Takeyh, 2006).

Perkembangan konflik Amerika Serikat dan Iran tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah hubungan kedua negara yang telah mengalami berbagai ketegangan sejak Revolusi Iran tahun 1979. Sejak saat itu, hubungan diplomatik keduanya mengalami kemunduran yang ditandai dengan berbagai konflik kepentingan di kawasan Timur Tengah. Program nuklir Iran menjadi salah satu isu utama yang memicu kekhawatiran Amerika Serikat dan sekutunya, terutama Israel. Kekhawatiran tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pengembangan teknologi nuklir Iran berpotensi mengubah keseimbangan kekuatan regional dan meningkatkan risiko proliferasi senjata nuklir. Sebaliknya, Iran berpendapat bahwa program nuklirnya bertujuan untuk kepentingan energi dan pembangunan nasional serta merupakan bagian dari hak kedaulatan negara yang dijamin oleh hukum internasional (Galtung, 1996).

Dalam perspektif kajian perdamaian, konflik Amerika Serikat dan Iran merupakan fenomena yang menarik untuk dianalisis karena memperlihatkan interaksi antara pendekatan keamanan (*security approach*) dan pendekatan diplomasi (*peacebuilding approach*). Johan Galtung menjelaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif, tetapi dapat menjadi sarana transformasi sosial apabila dikelola melalui mekanisme dialog, negosiasi, dan rekonsiliasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kedua negara menggunakan strategi politik dan diplomatik dalam mempertahankan kepentingan nasional mereka sekaligus menghindari terjadinya perang berskala besar yang dapat mengancam keamanan regional maupun global (crf, 2026).

Selain itu, konflik ini juga memiliki implikasi yang luas terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah. Keterlibatan aktor-aktor lain seperti Israel, kelompok proksi regional, serta organisasi internasional menjadikan konflik tersebut semakin kompleks. Setiap tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat maupun Iran sering kali memicu respons dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan strategis di kawasan tersebut. Akibatnya, dinamika konflik tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral kedua negara, tetapi juga memengaruhi keamanan energi dunia, perdagangan internasional, serta hubungan diplomatik antarnegara (Bowen, 2009).

Dari sudut pandang akademisi perdamaian di Indonesia, fenomena ini memberikan ruang yang penting untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip perdamaian dapat diterapkan dalam konflik internasional kontemporer. Indonesia sebagai negara yang menganut politik luar negeri bebas aktif dan memiliki pengalaman dalam diplomasi perdamaian dapat menawarkan perspektif alternatif yang menekankan dialog, mediasi, dan penyelesaian konflik secara damai. Pendekatan tersebut menjadi relevan mengingat eskalasi konflik yang terus berlangsung berpotensi menimbulkan dampak kemanusiaan yang lebih luas apabila tidak dikelola melalui mekanisme diplomatik yang efektif (Alley-Young, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis permasalahan antara Amerika Serikat dan Iran pada tahun 2025 melalui perspektif akademisi perdamaian di Indonesia. Kajian ini berupaya memahami akar konflik, bentuk-bentuk eskalasi yang terjadi, serta peluang penyelesaian konflik melalui pendekatan diplomasi dan pembangunan perdamaian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi perdamaian dan hubungan internasional, sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik global kontemporer (By the Center for Preventive Action, 2026).

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain analisis kritis (*critical analysis*) berbasis studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang diteliti, yaitu ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran tahun 2025 yang bersifat kompleks, dinamis, dan multi-dimensi. Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam di balik peristiwa, wacana, dan strategi aktor negara, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif.

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan muatan kritis-konstruktif. Secara deskriptif, penelitian memaparkan fakta kronologis perkembangan ketegangan AS-Iran sepanjang tahun 2025 berdasarkan berbagai sumber terpercaya. Secara analitis, penelitian mengurai hubungan sebab-akibat, pola eskalasi-deeskalasi, serta dinamika kekuasaan di balik konflik tersebut. Sementara itu, dimensi kritis dilakukan dengan mengungkap relasi kuasa, kepentingan strategis, serta kekerasan struktural dan budaya yang melatarbelakangi konflik.

Desain penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus kualitatif (*qualitative case study*) dengan fokus pada satu kasus utama yaitu “Ketegangan AS-Iran 2025”. Menjelaskan bahwa studi kasus sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami mengapa diplomasi dan ancaman militer berjalan secara bersamaan, serta bagaimana perspektif perdamaian Indonesia dapat memberikan alternatif penyelesaian (Yin, 2017)

### **Kerangka Teoritis dan Konseptual**

Penelitian ini berpijak pada teori Peace Studies yang dikembangkan oleh Johan Galtung. Konsep utama yang digunakan meliputi: Negative Peace (ketiadaan kekerasan langsung/fisik) dan Positive Peace (ketiadaan kekerasan struktural, budaya, dan ekologis). Conflict Transformation sebagai proses mengubah konflik menjadi peluang perdamaian (Center For Arms, n.d.).

Structural Violence dan Cultural Violence untuk menganalisis sanksi ekonomi AS dan narasi media Barat terhadap Iran. Kerangka ini diperkaya dengan perspektif Critical Security Studies mempertanyakan definisi keamanan tradisional yang berbasis militer, serta Geopolitics klasik dan kritis untuk menganalisis persaingan pengaruh di Timur Tengah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep Strategic Negotiation dan Coercive Diplomacy untuk menjelaskan pola “tekanan dan tawaran” yang dilakukan Presiden Donald Trump terhadap Iran (Alley-Young, 2018).

Dari perspektif Indonesia, penelitian ini mengintegrasikan prinsip politik luar negeri bebas-aktif dan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan kedua yang menekankan perdamaian dan kemanusiaan yang adil. Pendekatan ini menjadikan penelitian tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga normatif-konstruktif, yaitu menawarkan rekomendasi berbasis nilai perdamaian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian diperoleh melalui studi dokumenter (documentary research) terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan dan kredibel. menyatakan bahwa analisis dokumen merupakan metode yang powerful untuk penelitian kualitatif, terutama ketika mengkaji isu kontemporer yang berkembang cepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kronologi dan Pola Eskalasi Ketegangan AS-Iran Tahun 2025–2026**

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa ketegangan AS-Iran sepanjang tahun 2025 tidak berlangsung secara linier, melainkan mengikuti pola siklus eskalasi-deeskalasi yang khas konflik modern. Menurut CNN Interactive Timeline (2025–2026), rangkaian peristiwa dimulai dengan peningkatan aktivitas diplomatik di awal tahun, diikuti eskalasi militer signifikan pada pertengahan tahun (CNN, 2025).

Pada awal 2025, Presiden Donald Trump mengirimkan surat kepada Pemimpin Tertinggi Iran Ali Khamenei yang menawarkan negosiasi nuklir baru sambil menerapkan kebijakan “maximum pressure” melalui sanksi ekonomi dan pengerahan kapal induk ke Teluk Persia. Pernyataan Trump yang berulang kali menyebutkan “Iran ingin membuat kesepakatan” (make a deal) menjadi ciri khas retorika administrasinya. Namun, di balik retorika damai tersebut, AS dan Israel melakukan serangkaian serangan terhadap fasilitas nuklir Iran seperti Fordow, Natanz, dan Isfahan pada Juni 2025. Serangan ini menyebabkan kerusakan signifikan pada program nuklir Iran dan memicu respons balasan Iran berupa serangan rudal dan drone terhadap target Israel serta kepentingan AS di kawasan (Yadwad, 2025).

Global Conflict Tracker mengklasifikasikan konflik ini sebagai “konfrontasi signifikan” yang melibatkan aktor proksi. Eskalasi mencapai puncaknya pada Februari 2026 dengan serangan gabungan AS-Israel yang lebih luas, termasuk yang dilaporkan menewaskan Pemimpin Tertinggi Ali Khamenei. Meskipun paper ini fokus pada 2025, dinamika tersebut menunjukkan kontinuitas ancaman yang sudah terbangun sejak tahun sebelumnya. Iran merespons dengan menutup Selat Hormuz

sementara, yang berdampak pada kenaikan harga minyak global dan gangguan rantai pasok energi (Kelsey, 1971).

Dari perspektif (Galtung, 1996) ini mencerminkan kekerasan langsung (direct violence) yang muncul dari kekerasan struktural berupa sanksi ekonomi AS yang telah berlangsung puluhan tahun, serta kekerasan budaya berupa narasi Barat yang memposisikan Iran sebagai ancaman eksistensial bagi stabilitas regional.

### **Dimensi Nuklir dan Diplomasi Koersif**

Salah satu temuan utama adalah dualitas kebijakan AS: kombinasi diplomasi dan ancaman militer (coercive diplomacy). Trump berulang kali menyatakan bahwa “semua opsi berada di meja” (all options on the table), termasuk aksi militer, sambil membuka pintu negosiasi. Hasil analisis Critical Discourse Analysis terhadap pernyataan Trump menunjukkan penggunaan bahasa yang ambigu—sekaligus mengancam dan mengundang—untuk meningkatkan posisi tawar AS.

Iran, di sisi lain, mempertahankan sikap bahwa program nuklirnya adalah hak kedaulatan untuk tujuan damai. Meskipun IAEA melaporkan peningkatan kadar pengayaan uranium, Iran menegaskan tidak sedang mengejar senjata nuklir. Pendekatan ini sesuai dengan konsep structural violence Galtung, di mana tekanan ekonomi dan isolasi diplomatik memaksa Iran untuk mengandalkan ketahanan nasional dan jaringan proksi (Houthi, Hezbollah, Hamas).

Dari perspektif akademisi perdamaian Indonesia, diplomasi koersif ini problematis karena cenderung memperkuat siklus balas dendam daripada conflict transformation. Politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif menekankan pentingnya dialog multilateral melalui forum seperti OKI (Organisasi Kerja Sama Islam) atau PBB, bukan pendekatan bilateral yang didominasi kekuatan militer.

### **Peran Aktor Regional dan Implikasi Geopolitik**

Analisis dokumen menunjukkan bahwa Israel menjadi katalisator utama eskalasi. Serangan Israel terhadap fasilitas Iran pada 2025 memicu respons Iran yang lebih luas, sehingga menyeret AS ke dalam konflik langsung. CFR mencatat keterlibatan kelompok proksi Iran yang meningkatkan risiko perang regional yang lebih luas, termasuk di Lebanon, Yaman, dan Selat Hormuz (Tuathail, 2000).

Dampak geopolitik yang paling terlihat adalah gangguan keamanan energi global. Penutupan sementara Selat Hormuz menyebabkan lonjakan harga minyak dan gas, yang berdampak pada ekonomi negara-negara importir seperti Indonesia. Temuan ini memperkuat argumen bahwa konflik AS-Iran bukan hanya isu bilateral, melainkan ancaman terhadap positive peace di tingkat global (Takeyh, 2021).

### **Analisis Melalui Kerangka Johan Galtung**

Menggunakan teori Galtung, penelitian ini menemukan tiga bentuk kekerasan yang saling terkait:

Direct Violence: Serangan militer terhadap fasilitas nuklir, korban sipil, dan korban jiwa di kedua belah pihak. Structural Violence: Sanksi ekonomi AS yang membatasi

akses Iran terhadap teknologi, obat-obatan, dan perdagangan internasional, sehingga memperburuk kondisi sosial-ekonomi rakyat Iran. Cultural Violence: Narasi media Barat yang mendemonisasi Iran sebagai “rezim radikal” dan mengabaikan perspektif kedaulatan serta hak energi damai Iran (Galtung, 1996).

Transformasi konflik menurut Galtung memerlukan pergeseran dari negative peace (gencatan senjata sementara) menuju positive peace yang mencakup keadilan struktural dan rekonsiliasi budaya. Sayangnya, pendekatan saat ini masih didominasi pendekatan keamanan tradisional.

### **Perspektif Akademisi Perdamaian Indonesia**

Sebagai akademisi dari UIN Sunan Ampel Surabaya, kami melihat peluang besar bagi Indonesia untuk berperan sebagai mediator netral. Indonesia memiliki rekam jejak diplomasi perdamaian (seperti dalam konflik Aceh, Mindanao, dan isu Palestina) serta prinsip bebas-aktif yang tidak memihak blok kekuatan besar.

Rekomendasi konkret meliputi: Mendorong dialog multilateral melalui ASEAN atau OKI. Mengusulkan model “Perdamaian Komprehensif” yang tidak hanya membahas isu nuklir, tetapi juga sanksi ekonomi, keamanan regional, dan kerjasama pembangunan. Memperkuat peran think tank Indonesia dalam menghasilkan narasi perdamaian alternatif yang berbasis nilai Pancasila. Temuan ini selaras dengan pandangan Muhaimin (2020) bahwa diplomasi Indonesia harus pro-aktif dalam isu-isu global untuk memperkuat posisi sebagai middle power.

### **Peluang dan Tantangan Penyelesaian Damai**

Meskipun eskalasi militer mendominasi, terdapat indikasi peluang diplomasi. Beberapa laporan menyebutkan kesepakatan sementara untuk memperpanjang gencatan senjata dan membuka kembali Selat Hormuz. Namun, distrust yang mendalam antara kedua pihak—ditambah pengaruh aktor domestik di AS (kelompok hawkish) dan Iran (IRGC)—menjadi tantangan utama.

Dari perspektif strategic negotiation, model “deal” yang ditawarkan Trump bersifat transaksional dan kurang memperhatikan akar masalah historis serta harga diri nasional Iran. Pendekatan ini berisiko gagal jangka panjang jika tidak diimbangi dengan peacebuilding yang inklusif (Suherry, 2025).

### **Implikasi Konflik AS–Iran terhadap Tatanan Perdamaian Global**

Selain berdampak pada kawasan Timur Tengah, ketegangan antara Amerika Serikat dan Iran juga memberikan konsekuensi yang signifikan terhadap tatanan perdamaian global. Dalam era globalisasi, konflik antarnegara tidak lagi terbatas pada wilayah geografis tertentu, melainkan memiliki efek berantai terhadap stabilitas ekonomi, politik, dan keamanan internasional. Ketika dua negara yang memiliki pengaruh strategis di kawasan terlibat dalam eskalasi konflik, maka negara-negara lain secara tidak langsung turut merasakan dampaknya melalui fluktuasi harga energi, ketidakstabilan pasar keuangan, serta meningkatnya ketidakpastian politik global (Alley-Young, 2018).

Dari perspektif hubungan internasional, konflik AS–Iran memperlihatkan bagaimana rivalitas kekuatan besar masih menjadi faktor dominan dalam menentukan arah politik dunia. Amerika Serikat sebagai kekuatan global berupaya mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah, sementara Iran berusaha mempertahankan posisi strategisnya sebagai kekuatan regional yang memiliki pengaruh ideologis dan politik yang luas. Persaingan ini menunjukkan bahwa keamanan internasional masih sering dipahami dalam kerangka realistik yang menekankan keseimbangan kekuatan (*balance of power*) dibandingkan pendekatan kooperatif yang berorientasi pada pembangunan perdamaian (Yin, 2017).

Dalam konteks kajian perdamaian, kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi upaya mewujudkan perdamaian berkelanjutan. Perdamaian tidak hanya berarti tidak adanya perang, tetapi juga terciptanya kondisi yang memungkinkan negara-negara untuk membangun hubungan yang adil, setara, dan saling menguntungkan. Ketika hubungan internasional didominasi oleh logika ancaman dan kecurigaan, maka peluang untuk membangun kepercayaan (*trust-building*) menjadi semakin terbatas. Padahal, kepercayaan merupakan elemen fundamental dalam setiap proses negosiasi dan resolusi konflik.

Lebih jauh lagi, konflik AS–Iran juga menunjukkan pentingnya peran organisasi internasional dalam menjaga stabilitas global. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Badan Energi Atom Internasional (IAEA), Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), dan berbagai forum multilateral lainnya memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ruang dialog yang memungkinkan kedua pihak menyampaikan kepentingan mereka secara damai. Keberhasilan diplomasi multilateral dapat menjadi alternatif yang lebih konstruktif dibandingkan penggunaan kekuatan militer yang sering kali menghasilkan kerusakan jangka panjang (By the Center for Preventive Action, 2026).

Bagi Indonesia, perkembangan konflik ini memberikan pelajaran penting mengenai perlunya memperkuat diplomasi perdamaian di tingkat internasional. Sebagai negara yang secara konsisten mengedepankan prinsip bebas aktif, Indonesia memiliki peluang untuk berkontribusi melalui diplomasi preventif, mediasi, serta penguatan kerja sama internasional yang berorientasi pada penyelesaian konflik secara damai. Pengalaman Indonesia dalam membangun rekonsiliasi dan menyelesaikan konflik melalui dialog dapat menjadi modal penting dalam memberikan kontribusi terhadap berbagai konflik global.

Selain itu, dunia akademik memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan kajian-kajian kritis yang tidak hanya berfokus pada aspek keamanan militer, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan, keadilan sosial, dan pembangunan perdamaian. Akademisi dapat berperan sebagai penghasil pengetahuan yang mampu menawarkan solusi alternatif terhadap konflik internasional. Dengan demikian, studi perdamaian tidak hanya menjadi disiplin akademik yang bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi praktis bagi upaya menciptakan dunia yang lebih damai.

Pada akhirnya, konflik AS–Iran menjadi pengingat bahwa perdamaian global memerlukan komitmen bersama dari seluruh aktor internasional. Tidak ada satu negara pun yang dapat menjamin stabilitas dunia secara unilateral. Perdamaian hanya dapat diwujudkan melalui kerja sama, penghormatan terhadap kedaulatan negara, penyelesaian sengketa secara damai, serta kesediaan untuk menempatkan kepentingan kemanusiaan di atas kepentingan politik jangka pendek. Oleh karena itu, transformasi konflik menuju perdamaian positif harus menjadi agenda utama masyarakat internasional dalam menghadapi berbagai tantangan geopolitik abad ke-21 (Tuathail, 2000).

### **Pembahasan Kritis**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa ketegangan AS-Iran 2025 merupakan contoh klasik hybrid conflict—perpaduan antara perang informasi, tekanan ekonomi, ancaman militer, dan diplomasi. Pendekatan keamanan semata tidak akan menghasilkan perdamaian berkelanjutan. Diperlukan pergeseran paradigma menuju positive peace yang menekankan keadilan, dialog antarperadaban, dan kerjasama regional.

Perspektif Indonesia memberikan nilai tambah karena netralitas dan pengalaman sebagai negara Muslim terbesar yang berhasil menyeimbangkan kepentingan nasional dengan komitmen perdamaian global. Tanpa intervensi diplomatik yang kuat dari aktor netral seperti Indonesia, risiko eskalasi lebih lanjut di tahun-tahun mendatang tetap tinggi.

Dalam perspektif perdamaian kritis (critical peace studies), konflik AS–Iran juga menunjukkan bahwa perdamaian sering kali dipahami secara sempit sebagai absennya perang terbuka. Padahal, selama masih terdapat ketimpangan kekuasaan, dominasi politik, serta kebijakan yang menimbulkan penderitaan sosial-ekonomi, maka akar konflik tetap akan bertahan. Sanksi ekonomi yang berkepanjangan terhadap Iran, misalnya, tidak hanya berdampak pada pemerintah, tetapi juga memengaruhi kehidupan masyarakat sipil melalui meningkatnya inflasi, keterbatasan akses terhadap teknologi, serta hambatan dalam memperoleh kebutuhan kesehatan dan pembangunan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa instrumen politik internasional dapat menghasilkan bentuk kekerasan tidak langsung yang sering kali luput dari perhatian.

Selain itu, media massa internasional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi publik terhadap konflik. Narasi yang terlalu berorientasi pada kepentingan salah satu pihak berpotensi memperkuat stereotip, prasangka, dan polarisasi. Dalam konteks ini, pendekatan peace journalism menjadi relevan untuk mendorong pemberitaan yang lebih berimbang, memberikan ruang bagi berbagai perspektif, serta menampilkan kemungkinan solusi damai dibanding sekadar menyoroti aspek konfrontatif. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang dapat mendukung proses transformasi konflik.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi dinamika konflik kontemporer. Pertarungan opini publik kini berlangsung secara digital melalui penyebaran informasi, propaganda, dan kampanye politik yang dapat mempercepat eskalasi ketegangan. Oleh karena itu, upaya membangun perdamaian tidak cukup dilakukan melalui jalur diplomasi formal, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mampu membangun literasi informasi, dialog lintas budaya, dan saling pengertian antar masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif tersebut, peluang untuk menciptakan perdamaian positif dan berkelanjutan akan semakin besar, sehingga konflik tidak terus berulang dalam bentuk dan aktor yang berbeda di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Ketegangan antara Amerika Serikat dan Iran sepanjang tahun 2025 merupakan manifestasi paling aktual dari kompleksitas konflik internasional kontemporer. Melalui analisis kritis berbasis studi kepustakaan dan kerangka teori Peace Studies Johan Galtung, penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik AS-Iran bukan sekadar perselisihan bilateral mengenai program nuklir, melainkan sebuah interaksi dinamis antara kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan budaya yang saling memperkuat. Dualitas kebijakan—retorika negosiasi “make a deal” Presiden Donald Trump di satu sisi, dan pengerahan kekuatan militer serta sanksi ekonomi di sisi lain—mencerminkan karakter coercive diplomacy yang berisiko memperpanjang siklus kekerasan daripada menyelesaikannya.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan keamanan tradisional yang berbasis kekuatan militer dan tekanan maksimum (maximum pressure) terbukti tidak mampu menciptakan perdamaian berkelanjutan. Meskipun serangkaian serangan terhadap fasilitas nuklir Iran dan respons balasan telah menimbulkan korban jiwa serta instabilitas regional, pola eskalasi-deeskalasi yang teramati menunjukkan adanya ruang bagi diplomasi. Namun, diplomasi tersebut akan sia-sia jika tidak didasarkan pada prinsip positive peace sebagaimana dikemukakan Galtung (1996), yaitu perdamaian yang tidak hanya menghilangkan kekerasan langsung, tetapi juga mengatasi ketidakadilan struktural dan prasangka budaya.

Dari perspektif akademisi perdamaian Indonesia, konflik AS-Iran memberikan pelajaran berharga sekaligus peluang strategis. Indonesia, sebagai negara dengan politik luar negeri bebas-aktif dan komitmen Pancasila terhadap perdamaian dunia, memiliki posisi moral dan diplomatik yang unik untuk berkontribusi. Pengalaman Indonesia dalam mediasi konflik internal (Aceh, Papua) dan regional (Mindanao, Rohingya) serta status sebagai negara Muslim terbesar di dunia memungkinkan Jakarta untuk menjembatani kesenjangan antara Barat dan dunia Islam. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah konkret:

### 1. Peningkatan Peran Diplomati Multilateral

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri hendaknya menginisiasi forum dialog “Timur Tengah Damai” yang melibatkan AS, Iran, Israel, dan negara-negara Teluk dalam kerangka OKI, ASEAN, atau PBB. Dialog ini harus membahas tidak hanya isu nuklir, tetapi juga pencabutan sanksi secara bertahap, jaminan keamanan regional, dan kerjasama ekonomi.

### 2. Penguatan Narasi Perdamaian Alternatif

Akademisi dan think tank Indonesia perlu aktif memproduksi kajian dan rekomendasi kebijakan yang berbasis nilai-nilai lokal, sehingga mengimbangi dominasi narasi Barat yang cenderung memihak.

### 3. Peacebuilding Komprehensif

Penyelesaian konflik harus mencakup aspek kemanusiaan, seperti bantuan kemanusiaan bagi rakyat Iran yang terdampak sanksi, serta program rekonsiliasi antarperadaban untuk mengurangi cultural violence. Penelitian ini juga menyoroti bahwa stabilitas Timur Tengah memiliki implikasi langsung terhadap Indonesia, terutama dalam hal keamanan energi, harga komoditas global, dan dinamika politik domestik umat Islam. Oleh sebab itu, sikap pasif atau reaktif tidak lagi memadai. Indonesia harus proaktif menjadi middle power yang mendorong conflict transformation.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi kerangka Galtung dalam menganalisis konflik kontemporer yang bersifat hybrid. Konflik tidak lagi hanya tentang senjata, tetapi juga tentang narasi, ekonomi, dan teknologi. Transformasi konflik menuju perdamaian positif memerlukan perubahan paradigma dari pendekatan “pemenang dan pecundang” (zero-sum game) menjadi pendekatan kolaboratif yang menghargai kedaulatan dan kepentingan bersama. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bergantung pada sumber sekunder yang bersifat dinamis. Perkembangan pasca-2025 dapat mengubah konfigurasi konflik secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan metode empiris seperti wawancara dengan diplomat atau analisis data primer.

Sebagai penutup, ketegangan AS-Iran tahun 2025 mengingatkan kita bahwa perdamaian bukanlah kondisi alami, melainkan hasil kerja keras, kebijaksanaan, dan komitmen moral. Dalam semangat politik luar negeri bebas-aktif dan nilai-nilai kemanusiaan Pancasila, akademisi perdamaian Indonesia menyerukan agar semua pihak—khususnya Amerika Serikat dan Iran—memilih jalur dialog dan negosiasi yang bermartabat daripada eskalasi yang destruktif. Hanya dengan positive peace yang inklusif dan adil, stabilitas regional dan global dapat terwujud, demi generasi mendatang yang lebih aman dan sejahtera.

## REFRENSI

- Alley-Young, G. (2018). *Critical Security Studies*.  
<https://doi.org/10.4135/9781483359922.n105>
- Bowen, G. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9, 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- By the Center for Preventive Action. (2026). *Iran's War With Israel and the United States*.  
<https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/confrontation-between-united-states-and-iran>
- Center For Arms. (n.d.). *Fact Sheet: The Iran Deal, Then and Now*.  
<https://armscontrolcenter.org/the-iran-deal-then-and-now/>
- CNN. (2025). *The US-Iran conflict: A timeline of how we got here*.  
<https://edition.cnn.com/interactive/2025/06/world/us-iran-conflict-timeline-dg/crf>.
- cfr. (2026). *Global Conflict Tracker: Conflict with Iran*,. cfr. <https://www.cfr.org/>
- Esposito, J. L. (1999). *The Islamic Threat: Myth or Reality?* Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/oso/9780195130768.001.0001>
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. SAGE Publications.  
<https://books.google.co.id/books?id=98BeHFgTK0cC>
- Kelsey, S. (1971). *Arms Control Today*. <https://www.jstor.org/stable/27361951>
- Suherry. (2025). *Politik Luar Negeri Indonesia di Era Globalisasi: Dinamika, Tantangan, dan Peluang*. CV. AZKA PUSTAKA.  
<https://books.google.co.id/books?id=9tSBEQAAQBAJ>
- Takeyh. (2006). *Hidden Iran: paradox and power in the Islamic Republic*.  
<https://archive.org/details/hiddeniranparado0000take>
- Takeyh, R. (2021). *The Last Shah*. <https://yalebooks.yale.edu/book/9780300264654/the-last-shah/>
- Tuathail, B. Ó. (2000). *Critical Geopolitics*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203973059>
- Yadwad, K. H. and M. (2025). *The road to the Israel-Iran war*.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications Design and Methods*.  
<https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/case-study-research-and-applications/book250150>